**Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)**
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

# Peran LEGIAN dalam Kajian dan Pelestarian Sejarah serta Budaya Lokal di Kabupaten Lamongan Tahun 2017-2024

**Isti'anah**
UIN Sunan Ampel Surabaya
istianahtwin@gmail.com
**Imam Ibnu Hajar**
UIN Sunan Ampel Surabaya
ibnuhajar@uinsa.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran LEGIAN (Lembaga Kajian Seni, Budaya, dan keislaman) lembaga kajian informal yang didirikan pada 29 Juni 2017 oleh alumni Pramistara III Malang bersama santri Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran, Kabupaten Lamongan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kekayaan sejarah dan budaya Pantura Lamongan yang menghadapi tantangan globalisasi, serta oleh minimnya penelitian tentang komunitas yang bergerak melalui forum kajian sejarah lokal, naskah, seni, budaya, dan keislaman secara bersamaan. Artikel ini menguraikan bentuk dan perkembangan aktivitas LEGIAN pada 2017–2024 serta perannya dalam pengenalan dan pelestarian sejarah dan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan sejarah sosial dan teori peran Soerjono Soekanto. Sumber data berupa wawancara dengan pendiri, pembina, dan ketua LEGIAN serta arsip kegiatan pada akun media sosial resmi lembaga. Pembahasan disusun secara kronologis dan tematik, mencakup latar berdirinya LEGIAN, periodisasi dan sebaran agenda, bentuk dan tema kegiatan, karakteristik kegiatan, peran lembaga beserta kendalanya, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu tentang komunitas pelestari budaya.

**Keywords:** *Peran kelembagaan, LEGIAN, pelestarian budaya, Lamongan*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Lamongan terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah sekitar 1.812,8 km², berbatasan dengan Laut Jawa di utara dan memiliki garis pantai sepanjang 47 km, sementara daratannya didominasi dataran rendah dan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo (Fitriyah dkk. 2020). Kondisi geografis tersebut turut membentuk perjalanan sejarah dan perkembangan budaya masyarakat Lamongan, khususnya dalam proses islamisasi di kawasan pesisir utara (pantura) Jawa. Jejak perkembangan Islam di Lamongan tampak pada berbagai situs sejarah Islam, seperti kompleks makam Sunan Drajat, Sunan Sendang Duwur, Syekh Maulana Ishaq, dan Dewi

Sekardadu. Selain itu terdapat makam Nyi Andongsari dan tokoh lokal seperti Bupati Tumenggung Surajaya. Kekayaan tersebut tercermin pula dalam tradisi yang masih berkembang, di antaranya Nyadran, Tingkeban, Petik Laut, dan pagelaran wayang kulit, serta warisan budaya seperti ajaran Catur Piwulang, tembang Pangkur, dan kerajinan batik tulis Sendang Duwur (Rohmawati dan Meiludin 2020). Penyebaran Islam oleh Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur memanfaatkan pendekatan seni dan budaya lokal. Interaksi antara ajaran Islam, tradisi setempat, dan pengaruh Hindu-Buddha melahirkan akulturasi budaya, misalnya gapura candi bentar dan paduraksa di kompleks Sendang Duwur yang memadukan unsur pra-Islam dengan nilai-nilai Islam (Wiandik 2014).

Warisan sejarah dan budaya tersebut tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman, terutama globalisasi. Globalisasi mengubah sikap, pola perilaku, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat, sehingga pewarisan nilai budaya lokal kepada generasi muda perlu dilakukan secara intensif (Suradi 2018). Globalisasi juga mendorong sikap individualistis dan materialistis yang menurunkan minat generasi muda terhadap budaya tradisional (Hidayat dkk. 2025). Meskipun dapat pula menjadi sarana revitalisasi apabila didukung pendidikan berbasis kearifan lokal dan partisipasi generasi (Fadilla dan Alfiyah 2025). Dalam konteks ini, komunitas berperan penting menjaga kearifan tradisional sebagai identitas budaya melalui trategi pelestarian yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan peran komunitas dalam pelestarian budaya dengan fokus yang beragam.(Tarakanita dkk. 2017) meneliti komunitas Pojok Budaya di Bantul yang menjalankan fungsi pelestarian budaya, perlindungan anak, dan pemberdayaan masyarakat. (Hidayat dkk. 2025) meneliti Sanggar Astagiri di Kuningan yang menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal dan memperluas jangkauan pelestarian melalui kolaborasi dengan sekolah dan komunitas. Di Jawa Timur, (Fitriyah, lailatul. Hajar 2024) meneliti Sanggar Omah Piwulangan Sasmitho di Tuban, yang didirikan sebagai respons atas menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional dan menjaga seni gamelan melalui pertunjukan, pelatihan, serta pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah sekitar. (Elyanta 2020) menunjukkan bahwa Komunitas Aleut di Bandung melindungi bangunan cagar budaya melalui inventarisasi, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Adapun (Syahputra 2025) menyatakan bahwa lembaga adat

dan lembaga sosial berperan dalam penguatan identitas Minangkabau pada generasi muda di era globalisasi.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada seni pertunjukan, bangunan cagar budaya, pengelolaan situs, atau penguatan identitas adat. Belum banyak kajian yang menelaah komunitas yang bekerja melalui forum kajian sejarah lokal, naskah, seni, budaya, dan keislaman secara bersamaan, terutama dalam bentuk lembaga informal berbasis pemuda dan santri di Pantura Lamongan. Celah inilah yang diisi penelitian ini. Ada tiga hal yang menjadi nilai kebaruannya. Pertama, objek yang dikaji adalah lembaga kajian informal, bukan sanggar, situs, atau sekretariat tetap. Kedua, analisis disusun secara kronologis terhadap 34 agenda terdokumentasi sehingga perkembangan aktivitas pada 2017–2024 dapat terlihat. Ketiga, penilaian dilakukan dengan membedakan peran, upaya, dan dampak melalui kerangka teori peran.

Di Lamongan, salah satu komunitas yang bergerak pada ranah tersebut adalah LEGIAN, yaitu Lembaga Kajian Seni, Budaya, dan Keislaman yang didirikan pada 29 Juni 2017 oleh alumni Pramistara III Malang bersama sejumlah santri Pondok Pesantren Sunan Drajat. Lembaga ini berpusat di kompleks makam Mbah Sunan Mayang Madu, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, dan dibentuk sebagai wadah bagi pemuda, aktivis, intelektual, serta pegiat dan praktisi sejarah maupun budaya untuk mengkaji ulang sejarah dan budaya lokal Pantura, khususnya Lamongan. (Didin Ahmad Zaenuddin. 24 September 2026. 14.45) Sejak berdiri, LEGIAN menjalankan dua program utama, yaitu kajian bulanan setiap Kamis malam Jumat Legi dan Pramistara Lamongan (Pesantren Ramadhan Islam Nusantara) yang diselenggarakan setiap tahun selama tiga hari pada bulan Ramadhan. Materi kajiannya mencakup sejarah desa, kitab dan serat seperti Layang Anbiya' dan Wedhatama, filosofi bangunan budaya seperti gapura Padureksa di kompleks makam Sunan Sendang Duwur, hingga kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. LEGIAN juga mengadakan forum diskusi bersama masyarakat untuk menggali sejarah desa dan terlibat dalam tradisi lokal seperti sedekah bumi.[1]

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana bentuk dan perkembangan aktivitas LEGIAN dalam mengkaji sejarah serta budaya lokal di Kabupaten Lamongan pada tahun 2017–2024? *Kedua*, bagaimana peran LEGIAN dalam upaya pengenalan dan pelestarian sejarah serta budaya

[1] Arsip Lembaga LEGIAN, akun Instagram resmi @legianlamongan, https://www.instagram.com/legianlamongan

lokal di Kabupaten Lamongan pada tahun 2017–2024? Penelitian bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk dan perkembangan aktivitas kajian LEGIAN selama 2017–2024 dan (2) menganalisis peran LEGIAN dalam pengenalan dan pelestarian sejarah serta budaya lokal Lamongan. Meskipun terbatas pada satu lembaga, hasilnya diharapkan menambah khazanah sejarah lokal Lamongan dan menjadi bahan pembanding bagi kajian tentang komunitas serupa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 1995). Pendekatan yang digunakan adalah sejarah sosial, yang memandang LEGIAN sebagai kelompok sosial dengan kegiatan dan hubungan di tengah masyarakat, dan analisisnya memakai teori peran Soerjono Soekanto.

Heuristik. Pengumpulan sumber primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mandiri pada 24 September 2026. Narasumber pertama adalah Youming Adi Yusuf selaku pembina LEGIAN pada pukul 14.00. Narasumber lainnya adalah Didin Ahmad Zaenuddin selaku pendiri dan pembina LEGIAN pada pukul 14.45 dan Muhammad Devan Watulingas, ketua LEGIAN, pukul 15.40 di Restoran Sunan Drajat, Paciran. Ketiganya dipilih karena keterlibatan mereka dalam kegiatan LEGIAN. Wawancara dilakukan secara semi -terstruktur dengan tambahan pertanyaan lanjutan. Sumber primer tertulis dan visual berasal dari arsip kegiatan pada akun Instagram dan Facebook resmi LEGIAN. Menurut pendiri, kedua akun ini berfungsi sebagai tempat dokumentasi kegiatan, terutama Instagram resmi. Informasi dari arsip tersebut dirangkum peneliti ke dalam tabel kegiatan yang mencakup tanggal, nama dan bentuk kegiatan, tempat, topik, narasumber, serta sumber informasi. Adapun sumber pendukung terdiri atas pemberitaan mengenai Ekspedisi Gajah Mada dan literatur tentang penelitian terdahulu.

Kritik sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan memastikan bahwa arsip berasal dari akun resmi LEGIAN. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan keterangan lisan dengan arsip dan dengan memeriksa konsistensi tanggal. Seluruh tanggal agenda dikonversi ke kalender Jawa (hari dan pasaran). Hasilnya, tanggal pendirian 29 Juni 2017 jatuh pada Kamis Kliwon, yaitu Kamis malam Jumat Legi, sesuai keterangan pendiri. Dua ketidaksesuaian dalam catatan arsip, satu agenda tercatat pada 14 Agustus 2021

(Sabtu Pahing) padahal berlabel Kamis malam Jumat Legi, sehingga tidak dihitung sebagai rutinan, dan satu baris bertanggal 8 Juni yang tertulis tahun 2026 dibaca sebagai 8 Juni 2023, karena sesuai urutan siklus 35 hari dengan agenda sebelum dan sesudahnya.

Sumber memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan 2017 hanya diketahui dari wawancara karena arsip tertua yang dapat ditelusuri bertanggal 2018. Lembaga ini tidak terdaftar secara administratif sehingga tidak ada akta atau notulensi resmi. Arsip media sosial juga tidak dapat dipastikan memuat seluruh kegiatan. Jika kajian Kamis malam Jumat Legi berlangsung pada setiap siklus 35 hari sejak 29 Juni 2017 hingga 27 Juni 2024, jumlahnya mencapai 74 siklus, jauh melampaui 15 rutinan yang terdokumentasi. Karena itu angka dan persentase dalam artikel ini menggambarkan komposisi agenda yang terdokumentasi, bukan seluruh aktivitas LEGIAN.

Interpretasi. Tahap ini dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan tema pokok kajian dan bentuk kegiatan. Kelompok data tersebut selanjutnya dicermati secara kronologis agar perkembangannya tempak. Untuk menganalisis peran LEGIAN, penelitian ini memakai teori peran Soerjono Soekanto (2013). Teori tersebut memandang peran sebagai sisi dinamis kedudukan, sehingga suatu pihak dikatakan berperan apabila hak dan kewajiban yang menyertai kedudukannya ia laksanakan. Soekanto merinci peran kedalam tiga unsur, yitu norma yang terkait dengan posisi seseorang di masyarakat, konsep mengenai tindakan yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku individu yang bermakna bagi struktur sosial. Melalui tiga unsur tersebut, peneliti membaca kedudukan LEGIAN dan harapan yang ditujukan kepadanya, kegiatan yang dijalankannya, serta relasinya dengan masyarakat. Analisis juga memisahkan tiga hal. Pengenalan diartikan sebagai penyambaiaan pengetahuan sejarah budaya kepada khalayak diluar kalangan internal. Pelestarian mencakup kegiatan menjaga atau merawat warisan, seperti ziarah, napak tilas, belajar aksara, dan pengkajian naskah. Dampak merujuk pada perubahan yang dapat ditunjukkan melalui bukti.

Historiografi. Hasil disajikan secara kronologis dan tematik. Cakupan waktu 2017–2024 mengikuti rentang penelitian; agenda sesudah Juni 2024 yang ada dalam data kegiatan tidak dianalisis dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran LEGIAN berakar dari lingkungan alumni Pramistara, yaitu peserta Pesantren Ramadhan Islam Nusantara, forum kajian yang mengenalkan cara pandang

sejarah, sosial, budaya, dan agama berbasis naskah kuno, prasasti, dan arsip Belanda. Menurut Didin Ahmad Zaenuddin, KH. Ng. Agus Sunyoto selaku pencetus Pramistara berpesan:

> *"Ilmu yang kalian dapatkan dari tempat ini (Pramistara) memang merupakan ilmu yang anti-mainstream, di mana data-datanya bersumber pada manuskrip, arsip, dan prasasti secara langsung, dan cara pandang sejarah, seni, budaya, dan agamanya berbeda dari cara pandang akademis mainstream, maka pengetahuan ini jangan berhenti dalam ruangan ini, bawalah pulang."* (Didin Ahmad Zaenuddin. 24 September 2026. 14.45)

Pesan tersebut mendorong alumni Pramistara III berkumpul untuk melanjutkan kajian yang mereka peroleh. Titik awal LEGIAN terjadi pada Kamis malam Jumat Legi, 29 Juni 2017, di pesarean Mayang Madu, Paciran. Dalam pertemuan itu seorang pemangku wilayah yang dikenal sebagai Mas Rudi memfasilitasi sekitar sembilan hingga sepuluh alumni dan sejumlah santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang tidak pulang pada saat itu. Dari pertemuan tersebut lahir kesepakatan membentuk majelis Jumat Legi, yang kemudian menjadi nama rutinan LEGIAN. LEGIAN dengan demikian tumbuh dari kesinambungan intelektual alumni Pramistara, bukan dari struktur organisasi yang sudah ada. Narasumber menegaskan tidak ada lembaga lain yang menjadi rujukan, dan struktur kelembagaannya, yaitu pembina dan pengurus, relatif tidak berubah sejak awal. Penyebutan Pramistara perlu dibedakan: "alumni Pramistara III" merujuk pada angkatan Pramistara yang diikuti para pendiri, sedangkan Pramistara Lamongan III–V adalah penyelenggaraan LEGIAN pada 2022–2024 sebagaimana tercatat dalam data kegiatan, Angka romawinya menandai urutan pelaksanaan kegiatan Pramistara. Jadi, Pramistara Lamongan III pada 2022 adalah kegiatan rutin Pramistara yang ketiga.

Pendirian LEGIAN dilatarbelakangi oleh kekayaan sejarah, tradisi, seni, dan budaya Pantura yang dinilai perlu dikaji ulang agar tidak hilang di tengah modernisasi. LEGIAN dibentuk sebagai wadah pemuda, aktivis, praktisi, dan pegiat sejarah, seni, dan budaya, dan secara ideologis sebagai upaya mewujudkan cita-cita alumni untuk melanjutkan pemikiran Agus Sunyoto. Motif ini mirip dengan komunitas dalam penelitian terdahulu. Sanggar Omah Piwulangan Sasmitho berdiri sebagai respons atas menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional (Fitriyah, lailatul. Hajar 2024). dan Komunitas Aleut berdiri sejak 2006 sebagai wadah belajar sejarah yang bersifat swadaya

dan nonprofit (Elyanta 2020). Perbedaanya, LEGIAN lahir dari tradisi kajian rutinan dan pemikiran seorang tokoh, bukan dari kegiatan seni pertunjukan maupun wisata pustaka. Menurut Didin Ahmad Zaenuddin, LEGIAN "*berawal dari kajian rutin majelis malam Jumat Legi" yang mengkaji seni, budaya, dan keislaman di wilayah Pantura"* (Didin Ahmad Zaenuddin. 24 September 2026. 14.45) Youming Ady Yusuf menambahkan bahwa*" Pendekatan kajian dilakukan dengan menyelenggarakan LEGIAN di tempat berkumpulnya anak muda, seperti warung kopi, tempat mahasiswa mengerjakan tugas atau sekadar berkumpul hingga tengah malam"* (Youming Adi Yususf. 24 September 2026. 14.00)

Perkembangan aktivitas LEGIAN dapat dibagi menjadi tiga periode berdasarkan sebaran agenda terdokumentasi (Tabel 1). Dokumentasi baru dapat ditelusuri sejak 2018, dengan agenda tertua berupa Ekspedisi Gajah Mada dan kelas aksara Jawa. Karena itu rincian kegiatan 2017 hanya bersumber dari wawancara pendiri.

| **TAHUN** | **JUMLAH AGENDA** | **KETERANGAN** |
|---|---|---|
| 2017 | 0 | Pendirian pada 29 Juni 2017, belum ada dokumentasi kegaiatan |
| 2018 | 4 | Ekspedisi Gajah Mada, kelas aksara Jawa, bedah buku biografi Gus Maksum, rutinan Jumat Legi 10 Mei |
| 2019 – Juli 2021 | 0 | Tidak ada agenda dalam arsip yang dikaji |
| Agustus – Desember 2021 | 6 | Kajian kembali tercatat, di makam Sunan Mayang Madu, Blosookopi, dan Joglo Kawulan |
| 2022 | 7 | Kajian di Blosookopi dan maqbarah Mayang Madu, ngaji spiritual, Pramistara Lamongan III, kajian hari jadi Lamongan |
| 2023 | 11 | Pramistara Lamongan IV, pelantikan pengurus 2023–2025, rutinan selapanan Juni–November, kolaborasi dengan Disparbud |
| Januari – Juni 2024 | 6 | Rutinan di Pendopo Ndalem Sunan Drajat dan makam Sunan Drajat, kajian naskah, Pramistara Lamongan V, napak tilas |
| **Total** | **34** | |

***Table 1*** *Sebaran agenda LEGIAN yang terdokumentasi pertahun*

*Fase perintisan (2017–2018).* LEGIAN berkegiatan di makam Sunan Mayang Madu dengan kajian rutin, kelas aksara Jawa, bedah buku biografi Gus Maksum, dan Ekspedisi Gajah Mada. Ekspedisi yang terinspirasi buku Agus Sunyoto, *Gajah Mada Putra Lamongan*, ditempuh tiga hari ke petilasan Gajah Mada, dengan kajian di pendopo kabupaten dan di maqbarah Mayang Madu. Menurut pendiri, dari kegiatan itu muncul

adagium “Gajah Mada pulang kampung” yang menjadi momentum eksternal penting bagi LEGIAN. (Kiwara, t.t.)

*Masa tanpa dokumentasi (2019 sampai pertengahan 2021).* Arsip yang dikaji tidak memuat agenda antara Oktober 2018 dan Agustus 2021. Rentang ini bersinggungan dengan masa pembatasan kegiatan akibat pandemi Covid-19, tetapi hubungan keduanya belum dikonfirmasi narasumber. Kekosongan ini dapat berarti kegiatan berhenti, berlangsung tanpa dipublikasikan, atau tidak terarsipkan; ketiganya belum dapat dibedakan dengan sumber yang ada.

*Fase kegiatan kembali tercatat dan konsolidasi (Agustus 2021–Juni 2024).* Dari Agustus 2021 sampai Juni 2022 tercatat 13 agenda, sebelas di antaranya berbentuk kajian atau forum diskusi, sedangkan sisanya jelajah peninggalan sejarah Paciran dan ngaji spiritual. Tema yang dibahas mencakup sejarah, seperti napak tilas jejak Walisongo dan kongkow sejarah Pemandian Brumbung yang berupaya menyelaraskan cerita masyarakat dengan data sejarah; persoalan sosial, seperti gotong royong mengatasi trauma sosial dan partisipasi pemuda membangun desa; serta seni, budaya, dan spiritualitas, seperti pembacaan seni pertunjukan Lamongan pada forum Nyastra Ginyo dan eksistensi suwuk di era metaverse. Tempat kegiatan beragam, antara lain warung Blosookopi di Paciran, makam Sunan Mayang Madu, dan Joglo Kawulan di Sawo, Gresik. Pada 2023–2024 pola kegiatan lebih teratur: rutinan selapanan berlangsung berurutan, dengan tempat yang berpindah-pindah (empat dari sepuluh rutinan 2023–2024 bertempat di Pendopo Ndalem Sunan Drajat), dan kajian mulai menyentuh naskah serta kolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Selain kajian selapanan, perkembangan kajian LEGIAN tampak pada Pramistara Lamongan. Kegiatan tahunan ini diperkirakan telah berlangsung sejak 2020, tetapi dokumentasi baru tersedia mulai Pramistara Lamongan III pada 2022, kemudian IV pada 2023 dan V pada 2024. Pramistara Lamongan berfungsi sebagai kajian dan diskusi sekaligus pengkaderan intelektual dan aktivis, dengan narasumber dari kalangan sejarawan, budayawan, dan intelektual. Kajian berkala yang konsisten dan menjadi wadah bagi kegiatan lain, seperti jelajah situs, napak tilas, dan Pramistara Lamongan, menjadikannya program utama LEGIAN.

**Bentuk Bentuk Kegiatan LEGIAN**

Dari 34 agenda yang terdokumentasi pada 2018 hingga Juni 2024, 25 agenda (sekitar 74%) berbentuk kajian, kelas kajian, atau forum diskusi. Sembilan agenda lainnya berupa jelajah dan napak tilas (empat), ziarah (satu), seminar (satu), aksi lingkungan (satu), acara kelembagaan (satu), dan ngaji spiritual yang bentuknya tidak tercatat dalam arsip (satu). Karena itu kajian dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan utama, sedangkan kegiatan lapangan dan sosial melengkapinya. Tema kajian ditentukan secara adaptif dan partisipatif dengan mempertimbangkan isu sejarah dan budaya, konteks sosial, serta minat audiens. Peneliti mengelompokkan agenda menurut tema pokok topiknya, dengan setiap agenda ditempatkan pada satu kategori utama, ke dalam enam kelompok (Tabel 2). Pengelompokan ini tidak sepenuhnya saling lepas; misalnya peringatan Hari Santri dapat dibaca sebagai tema keislaman sekaligus sosial, dan ditempatkan pada kategori yang paling dekat dengan topik kajiannya.

| **NO** | TEMA | JUMLAH | PERSENTASE | KEGIATAN |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kajian sejarah lokal | 9 | 26,5% | Brumbung, Sendangagung, Bulubrangsi, Padureksa |
| 2. | Kajian seni, budaya, dan spiritualitas lokal | 7 | 20,6% | Nyastra Ginyo, suwuk di era metaverse, Surowiti |
| 3. | Pramistara dan kegiatan kelembagaan | 5 | 14,7% | Pramistara III–V, KOPDAR, pelantikan pengurus |
| 4. | Kajian keislaman dan Islam Nusantara | 5 | 14,7% | Napak tilas Walisongo, Hari Santri, nyewu Agus Sunyoto |
| 5. | Kajian sosial kemasyarakatan dan kolaborasi | 5 | 14,7% | NGO-PI, pemuda membangun desa, beach clean up |
| 6. | Kajian naskah, aksara, dan sastra Jawa | 3 | 8,8% | Aksara Jawa, Serat Wedhatama, *Layang Anbiya'* |
| Total | | 34 | 100% | |

***Table 2*** *Pengelompokan agenda LEGIAN berdasarkan tema (2018-Juni 2024)*

**1. Kajian sejarah lokal**

Kajian sejarah lokal tercatat sebanyak sembilan agenda, terdiri atas lima forum kajian dan empat kegiatan lapangan. Rangkaian ini bermula dari Ekspedisi Gajah Mada 2018, yang menurut pendirinya menjadi momentum penting karena membawa kajian ke petilasan dan ke pendopo kabupaten. Setelah itu kajian bergerak ke sejarah yang lebih dekat dengan masyarakat, yakni sejarah desa seperti Pemandian Brumbung, Sendangagung, dan Bulubrangsi; kisah tokoh seperti KH. Ahmad Muhtadi, KH. Moh. Amin, Sunan Drajat, dan Sunan Sendang Duwur; serta peninggalan seperti situs Paciran, candi Pataan

Sambeng, Museum Sunan Drajat, dan gapura Padureksa. Tujuan yang dinyatakan adalah menumbuhkan kepedulian pada sejarah lokal dan menyelaraskan cerita masyarakat dengan data sejarah. Dalam kerangka pengenalan, kategori ini paling langsung menghubungkan hasil kajian dengan masyarakat setempat. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa napak tilas sebagai pembelajaran langsung di situs dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan kepedulian terhadap warisan lokal (Marta 2025)

**2. Kajian Naskah, aksara, dan sastra Jawa**

Kategori ini tercatat dalam tiga agenda yang menunjukkan pergeseran dari belajar membaca ke mengkaji isi teks. Kajian diawali kelas aksara Jawa di makam Sunan Mayang Madu pada 2018, yang menurut narasumber hanya berjalan sekitar setahun sebelum fokus bergeser ke sejarah sosial. Setelah itu kajian beralih ke teks, yaitu Serat Wedhatama pupuh Pangkur (September 2023) dan kitab Layang Anbiya' bersama kolektor manuskrip Sunan Drajat (Januari 2024). Rangkaian ini sejalan dengan tahapan umum filologi, yang memandang alih aksara dan alih bahasa sebagai langkah agar naskah beraksara lama dapat dipahami pembaca masa kini (Oesterle dkk. 2022), sehingga kemampuan membaca aksara menjadi bekal sebelum isi teks dikaji.

**3. Kajian Seni, Budaya, dan Spiritualitas lokal**

Kelompok ini mencakup tujuh agenda: kajian peran budaya dalam perjuangan kemerdekaan (Maskumambang), eksistensi suwuk di era metaverse, ngaji spiritual, kajian hari jadi Lamongan, Nyastra Ginyo tentang seni pertunjukan Lamongan, spiritualitas kejawen, dan Surowiti sebagai pusat spiritual di Tanah Jawa. Tujuannya adalah mengenali kembali makna budaya lokal dan mengemasnya agar menarik bagi generasi muda, misalnya melalui kesenian kentrung yang dipopulerkan dalam bahasa Gen Z. (Didin Ahmad Zaenuddin. 24 September 2026. 14.45) Pendekatan ini mirip dengan komunitas Malam Museum di Yogyakarta, yang diinisiasi pemuda dan menyajikan sejarah sesuai kebutuhan masyarakat serta generasi terkini (Ningrum, 2021). Seni pertunjukan di sini berstatus objek kajian; pembinaan atau pementasan seni tidak ditemukan dalam arsip yang dikaji (Ningrum 2021). Seni pertunjukan di sini berstatus objek kajian; pembinaan atau pementasan seni tidak ditemukan dalam arsip yang dikaji.

**4. Kajian keislaman dan islam nusantara**

Lima agenda dalam kelompok ini adalah bedah buku biografi Gus Maksum (Februari 2018), napak tilas jejak Walisongo (September 2021), Ngaji Budaya dan manaqib yang meneruskan estafet perjuangan KH. Agus Sunyoto (Februari 2022), Hari Santri Nasional

(Oktober 2023), dan nyewu 1.000 hari KH. Agus Sunyoto berupa ziarah (Januari 2024). Tujuannya adalah mengenal dan meneladani tokoh ulama Nusantara dan menanamkan nilai moral santri, sekaligus melanjutkan pemikiran yang menjadi akar pendirian LEGIAN.

**5. Kajian sosial kemasyarakatan dan kolaborasi**

Kelompok ini terdiri atas rutinan "Tangkai Terakhir di Katulistiwa" tentang kedaulatan sumber daya alam dan kritik kebijakan pajak (Mei 2018), NGO-PI tentang gotong royong mengatasi trauma sosial (Agustus 2021), forum partisipasi pemuda membangun desa (Januari 2022), beach clean up bersama Disparbud dan komunitas lain (September 2023), dan keterlibatan pengurus sebagai pembicara seminar konten kreator (November 2023). Tujuannya adalah menghubungkan kajian dengan persoalan masyarakat dan memperluas jejaring. Kegiatan ini tidak secara langsung membahas sejarah atau budaya lokal, sehingga lebih tepat dibaca sebagai perluasan peran sosial LEGIAN daripada pelestarian.

**6. Pramistara dan kegiatan kelembagaan**

Kelompok ini terdiri atas Pramistara Lamongan III (2022), IV (2023), V (2024), KOPDAR (Maret 2022), dan pelantikan pengurus 2023–2025. Pramistara Lamongan merupakan agenda tahunan tiga hari di bulan Ramadhan yang memadukan kajian dan kaderisasi. Kaderisasi menjadi penting karena anggota dan pengurus sebagian besar santri dari luar kota yang kembali ke daerah masing-masing setelah selesai belajar, sehingga pengkaderan kerap diulang. Hal ini menegaskan pentingnya pewarisan nilai kepada generasi muda (Suradi 2018).

Secara keseluruhan, tema sejarah lokal (26,5%) dan seni-budaya-spiritualitas (20,6%) paling banyak muncul, sedangkan tema lain masing-masing 8,8% sampai 14,7%. Sebaran ini sejalan dengan keterangan narasumber bahwa tema ditentukan secara adaptif dan partisipatif. Tempat kegiatan pun beragam: makam Sunan Mayang Madu digunakan sejak 2018 sampai 2023, warung Blosookopi dan Joglo Kawulan banyak dipakai pada 2021–2022, dan Pendopo Ndalem Sunan Drajat mulai dipakai sejak September 2023 (empat dari sepuluh rutinan 2023–2024). Pola ini berbeda dengan Komunitas Aleut yang berkumpul di sekretariat untuk diskusi mingguan, dengan kegiatan lapangan dan kelas literasi di ruang terbuka (Elyanta 2020).

**Karakteristik Kegiatan LEGIAN**

1. **Kegiatan rutin**

Kegiatan LEGIAN bertumpu pada dua program rutin, yaitu kajian Kamis malam Jumat Legi dan Pramistara Lamongan yang digelar tahunan selama tiga hari pada bulan Ramadhan. Rutinan malam Jumat Legi pertama yang terdokumentasi adalah 10 Mei 2018 di makam Sunan Mayang Madu. Setelah tanggal agenda dicocokkan dengan kalender Jawa, 15 dari 30 agenda yang tanggalnya tunggal dan dapat diperiksa (50%) jatuh pada Kamis malam Jumat Legi. Kegiatan bertema khusus, seperti peringatan HUT RI, Hari Santri, dan kajian sejarah desa, juga dijadwalkan pada hari yang sama, sehingga tema khusus diselipkan ke dalam jadwal rutin dan tidak berdiri sendiri. Pola ini paling jelas pada 2023–2024: delapan siklus berurutan berjarak 35 hari, yakni 8 Juni, 13 Juli, 17 Agustus, 21 September, 26 Oktober, 30 November 2023, 4 Januari, dan 8 Februari 2024. Siklus berikutnya (14 Maret dan 18 April 2024) belum terdokumentasi, sedangkan 23 Mei dan 27 Juni 2024 kembali tercatat. Karena Jumat Legi berulang setiap 35 hari, rutinan ini lebih tepat disebut selapanan daripada bulanan, meskipun narasumber menyebutnya bulanan. Penyebutan itu mengacu pada hitungan kalender Jawa: Jumat Legi datang setelah kelipatan tujuh hari dan lima pasaran, dan siklus 35 hari tersebut dinamai selapanan (Prabowo dkk. 2022). *Pramistara* Lamongan III, IV, dan V (2022–2024) berlangsung pada bulan Ramadhan masing-masing tahun. Berbeda dengan Komunitas Aleut yang menjalankan kegiatan mingguan pada hari tetap, yakni diskusi Kamis, kelas literasi Sabtu, dan ngaleut Minggu (Elyanta 2020), LEGIAN mengikat rutinitasnya pada penanggalan Jawa. Hal ini menunjukkan keberlanjutan pelaksanaan peran, yang menurut Soekanto (2013) menjadi bagian dari perwujudan kedudukan sebuah kelompok.

2. **Terbuka bagi berbagai kalangan**

Keterbukaan LEGIAN tercermin dalam keanggotaan, keterlibatan masyarakat, ruang kegiatan, dan pola relasi. Dari sisi keanggotaan, LEGIAN terbuka bagi pemuda, aktivis, intelektual, pegiat dan praktisi sejarah serta budaya, hingga santri. Masyarakat dilibatkan dalam diskusi sejarah desa dan partisipasi dalam tradisi sedekah bumi, dengan kepala desa, pegiat sejarah lokal, dan narasumber setempat sebagai pembicara. Kegiatan diselenggarakan di ruang yang mudah dijangkau, seperti warung kopi, joglo, pendopo, dan edupark, dengan narasumber dari beragam latar belakang, mulai dari akademisi, budayawan, tokoh agama, kolektor manuskrip, dan jurnalis hingga pemerintah daerah. LEGIAN juga berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten

Lamongan dan komunitas lain tanpa terikat struktur administratif formal (Didin Ahmad Zaenuddin dan Youming Adi Yusuf 24 September 2026. 14.45). Keterbukaan ini juga tampak pada karakter diskusi yang mengedepankan objektivitas, keadilan, dan argumentasi, sekaligus berlangsung cair melalui puisi dan nyanyian sebagaimana forum Maiyah (Muhammad Devan Watulingas. 24 September 2026. 15.45). Pola tersebut mirip dengan Komunitas Aleut yang menghimpun pelajar, mahasiswa, pekerja, dan masyarakat umum serta menyelenggarakan seluruh kegiatan tanpa biaya (Elyanta 2020), dan dengan Sanggar Omah Piwulangan Sasmitho yang menerapkan program pelatihan inklusif (Fitriyah, lailatul. Hajar 2024).

**3. Penentuan tema**

Narasumber menjelaskan bahwa tema ditetapkan pengurus dengan arahan pembina. Panitia menentukan satu tema besar yang memunculkan beberapa opsi topik, opsi dengan suara terbanyak dipilih, dan opsi lain disimpan untuk kajian berikutnya. Isi pembahasan dirumuskan perwakilan audiens, lalu pengurus berkonsultasi dengan pembina untuk menentukan pemateri. Pertimbangannya mencakup isu sejarah dan budaya, kondisi sosial, momentum, kebutuhan masyarakat, dan minat audiens. Pola ini tercermin pada arsip. Sedikitnya tujuh agenda secara eksplisit dikaitkan dengan momentum: peringatan 17 Agustus 2021, refleksi kemerdekaan ke-76, sewindu UU Desa, hari jadi Lamongan ke-453, HUT RI ke-78, Hari Santri Nasional, dan nyewu 1.000 hari KH. Agus Sunyoto. Isu sosial muncul pada kajian kedaulatan sumber daya alam dan kritik kebijakan pajak (2018), gotong royong mengatasi trauma sosial, dan peran pemuda membangun desa. Kebutuhan lokal tampak pada kajian sejarah Sendangagung dan Bulubrangsi, sedangkan minat generasi muda terlihat pada tema seperti suwuk dan kebudayaan di era metaverse serta pengemasan lewat kesenian kentrung. Pendekatan ini sejalan dengan komunitas sejarah yang menyajikan sejarah sesuai kebutuhan masyarakat dan generasi terkini (Ningrum 2021), dan menjawab tantangan yang dicatat (Syahputra 2025), yakni lembaga budaya sulit menarik minat generasi muda bila tidak beradaptasi.

**Peran LEGIAN Dalam Pengenalan dan Pelestarian Sejarah serta Budaya Lokal**

Analisis peran berikut mengikuti tiga unsur dalam teori Soekanto (2013) yaitu norma yang melekat pada kedudukan, apa yang dilakukan lembaga, dan perilakunya yang berpengaruh bagi struktur sosial.

Kedudukan dan norma peran. LEGIAN memiliki kedudukan sebagai lembaga informal yang mandiri. Narasumber menjelaskan bahwa lembaga ini tidak terdaftar secara administratif, tidak bernaung dibawah organisasi apapun, dan menjalin hubungan denganpihak lain melalui kerja sama nonformal. Norma yang mengarahkan perannya terlihat pada visi misi awal, yakni menghimpun aktivis, praktisi dan pegiat sejarah, seni dan budaya, menjadi tempat bagi pemuda untuk melestarikan budaya, sejarah, seni di Pantura, serta memelihara nalar kritis lewat diskusi yang objektif, adil dan argumentatif. Kedudukan tersebut menentukan jenis peran yang mungkin dijalankan, dimana LEGIAN lebih leluasa berperan sebagai ruang kajian terbuka daripada sebagai pengelola situs atau pemegang kewenangan pelestarian. Ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam kajian sejarah di masyarakat, LEGIAN berupaya menacari jalan yang adil dengan batas keotentikan tertentu, karena lembaga ini menyebut dirinya lembaga perdata (Didin Ahmad Zaenuddin. 24 September 2026. 14.45).

Peran sebagai ruang kajian dan diskusi sejarah – budaya. Sebanyak 25 dari 34 agenda terdokumentasi berbentuk kajian, kelas kajian, atau forum diskusi, dan rutinan selapanan berjalan berurutan pada 2023–2024. Narasumbernya meliputi sejarawan, kolektor manuskrip, budayawan, tokoh agama, dan pegiat sejarah desa, sedangkan topiknya dirumuskan bersama perwakilan audiens. Dengan pola ini LEGIAN menjalankan peran yang sesuai dengan norma kedudukannya sebagai lembaga kajian.

Peran pengenalan pengetahuan lokal. LEGIAN membawa kajian ke tempat anak muda berkumpul, seperti warung kopi, dan mengemasnya dalam bentuk yang menarik, antara lain kesenian kentrung yang berisi kisah-kisah klasik dan dipopulerkan dalam bahasa generasi Z. Sejarah desa seperti Brumbung (2021), Sendangagung (2023), dan Bulubrangsi (2024) dibahas bersama kepala desa, pegiat sejarah, atau narasumber setempat. Kajian sejarah desa tersebut bertujuan menyelaraskan cerita yang hidup di masyarakat dengan data sejarah. Kepercayaan lembaga lain tampak ketika LEGIAN diutus menjadi penanggung jawab acara Hari Jadi Lamongan (HJL), mulai dari penyusunan konsep hingga pelaksanaan, yang menurut pendiri dilakukan dengan susah payah karena pengalaman lembaga yang masih terbatas (Didin Ahmad Zaenuddin. 24 September 2026. 14.45).

Peran pelestarian. Bentuk pelestarian yang dapat ditunjukkan dengan data adalah kelas aksara Jawa (2018, sekitar satu tahun), kajian dan alih aksara naskah (Serat Wedhatama, Layang Anbiya'), napak tilas dan ziarah ke makam tokoh dan petilasan, serta

keikutsertaan dalam tradisi desa seperti sedekah bumi. Pelestarian dalam arti perlindungan fisik, inventarisasi, atau publikasi hasil kajian, sebagaimana dilakukan Komunitas Aleut (Elyanta 2020), belum ditemukan dalam data yang tersedia. Dengan demikian pelestarian yang dijalankan LEGIAN bersifat pelestarian pengetahuan dan tradisi melalui kajian dan praktik, bukan perawatan benda atau bangunan.

Peran penghubung jejaring dan kaderisasi. LEGIAN berkolaborasi dengan Disparbud Lamongan (beach clean up September 2023, jelajah budaya Desember 2023), melibatkan Lesbumi Lamongan dan Lesbumi Kota Malang sebagai narasumber, serta menghadirkan unsur PMII, GP Ansor, dan jurnalis pada forum kajiannya. Kerja sama ini berlangsung nonformal. Dalam kaderisasi, Pramistara Lamongan menjadi sarana regenerasi karena keanggotaan didominasi santri dari luar kota yang kembali ke daerah masing-masing setelah selesai belajar. Pendiri menyebut pola kepemimpinan LEGIAN yang memproyeksikan ketua dan pengurus sebagai kader terbaik di ruang strategis di dalam maupun luar lembaga, dengan ketua yang diharapkan berjejaring luas.

Kendala. Narasumber menyebut empat kendala. *Pertama*, pengkaderan yang berulang karena anggota pulang ke daerah asal setelah studi. *Kedua*, anggaran yang bertumpu pada iuran anggota dan pembina. *Ketiga*, status informal yang membatasi pengalaman mengelola kegiatan berskala besar, seperti HJL. *Keempat*, dokumentasi yang terutama hanya tersedia di Instagram resmi LEGIAN. Menurut catatan lapangan peneliti, pada 2025–2026 kesinambungan kegiatan juga dipengaruhi kesibukan pengurus di organisasi lain; periode ini di luar cakupan artikel, tetapi memperlihatkan bahwa persoalan kesinambungan terus berlangsung.

Peran, upaya, dan dampak. Data memperlihatkan upaya yang terdokumentasi, yaitu kegiatan yang benar-benar diselenggarakan. Adanya kajian membuktikan bahwa upaya itu dilakukan, tetapi belum membuktikan perubahan pada pengetahuan atau perilaku masyarakat. Bukti dampak dalam data yang tersedia berupa keterangan Youming Ady Yusuf bahwa LEGIAN biasa diundang untuk membedah sejarah desa, serta catatan lapangan bahwa LEGIAN diundang berkolaborasi oleh organisasi lokal lain, misalnya PMII dalam bedah buku pada Mei 2025 di warung Blosookopi (di luar periode kajian, tetapi relevan sebagai indikasi). Dampak lain, seperti peningkatan pengetahuan peserta atau perubahan sikap masyarakat terhadap situs dan tradisi, belum dapat dinyatakan karena belum ada data peserta, notulensi, atau keterangan masyarakat. Ringkasan hubungan peran, upaya, dan bukti disajikan pada Tabel 3.

| NO | PERAN | UPAYA YANG TERDOKUMENTASI | BUKTI DAMPAK |
|---|---|---|---|
| 1. | Ruang kajian dan diskusi | 25 dari 34 agenda berbentuk kajian atau forum; rutinan selapanan 2023–2024 | Kesinambungan kegiatan; belum ada data partisipasi peserta |
| 2. | Pengenalan sejarah dan budaya lokal | Kajian di warung kopi dan desa; kentrung; sejarah Brumbung, Sendangagung, Bulubrangsi | Diundang membedah sejarah desa (keterangan narasumber) belum ada data penerima manfaat |
| 3. | Pelestarian pengetahuan dan tradisi | Kelas aksara, kajian naskah, napak tilas, ziarah, sedekah bumi | Belum ada bukti perubahan kondisi situs atau tradisi |
| 4. | Penghubung dan kaderisasi | Kolaborasi dengan Disparbud, Lesbumi, PMII; Pramistara Lamongan III–V | Diundang oleh organisasi lokal; kendala regenerasi masih ada |

***Table 3****. Peran LEGIAN, upaya yang terdokumentasi, dan bukti dampak*

**Posisi LEGIAN Dibandingkan Penelitian Terdahulu**

Dibandingkan Sanggar Omah Piwulangan Sasmitho, yang memelihara gamelan melalui pelatihan dan pembelajaran di sekolah (Fitriyah, lailatul. Hajar 2024), LEGIAN tidak membina satu bentuk seni; seni berstatus objek kajian dan bukan bidang pembinaan. Dibandingkan Komunitas Aleut, yang melindungi bangunan cagar budaya melalui inventarisasi, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi (Elyanta 2020), perlindungan LEGIAN bersifat pengetahuan dan tradisi. Keduanya sama dalam hal keterbukaan keanggotaan, kegiatan rutin, dan orientasi pada generasi muda. Keunikan LEGIAN terletak pada perpaduan kajian sejarah lokal, naskah, seni-budaya, dan keislaman dalam satu forum rutin yang mengikuti penanggalan Jawa, dengan pengelola dari kalangan santri dan mahasiswa yang berstatus informal.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, jawaban atas rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa kegiatan LEGIAN sepanjang 2017–2024 didominasi oleh kajian. Sebanyak 25 dari 34 agenda yang terdokumentasi (2018–Juni 2024) berupa kajian, kelas kajian, atau forum diskusi, dengan sejarah lokal sebagai tema yang paling banyak

diangkat. Kegiatan ini bermula dari kajian di makam Sunan Mayang Madu pada 2018, kemudian tidak terdokumentasi sejak 2019 hingga pertengahan 2021, lalu tercatat secara intensif mulai Agustus 2021 dengan lokasi yang kian beragam. Perkembangan tersebut bermuara pada rutinan selapanan yang tempatnya berpindah-pindah, termasuk Pendopo Ndalem Sunan Drajat, serta Pramistara Lamongan yang diadakan setiap tahun pada 2023–2024.

Adapun pada rumusan masalah kedua, LEGIAN berperan sebagai ruang kajian sejarah-budaya lokal, media pengenalan pengetahuan lokal bagi generasi muda dan masyarakat desa, penghubung jejaring dengan komunitas dan lembaga, serta wahana kaderisasi. Pelestarian yang dilakukan berbentuk pelestarian pengetahuan dan tradisi lewat kelas aksara, kajian naskah, napak tilas, dan ziarah. Dampak bagi masyarakat baru terlihat dari keterangan bahwa LEGIAN diundang untuk membedah sejarah desa, sementara perubahan pengetahuan masyarakat dan kondisi warisan yang dikaji belum dapat dibuktikan dengan data penelitian ini.

Peneliti selanjutnya disarankan menggali dampak melalui wawancara dengan peserta, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, menelusuri kekosongan dokumentasi 2019–2021 serta kegiatan setelah Juni 2024, dan melengkapi notulensi serta publikasi hasil kajian LEGIAN supaya peran pelestariannya dapat dinilai lebih kuat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada, bapak Didin Ahmad Zaenuuddin selaku pendiri dan pembina LEGIAN, bapak Youming Ady Yusuf selaku pembina LEGIAN dan Muhammad Devan Watulingas selaku ketua LEGIAN atas izin, kesediaan serta bantuan yang diberikan selama proses penelitian ini. Segala informasi, keterangan dan dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperoleh data serta memahami peran LEGIAN dalam berbagai aktivitas kajian pelestarian sejarah, seni dan budaya lokal di kabupaten Lamongan yang dilakukan oleh LEGIAN. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Elyanta, Marciella. 2020. “Peran Komunitas Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung.” *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 11 (18): 33–40.

Fadilla, Fahmi Zulfa, dan Hikmah Alfiyah. 2025. “UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI.” *SOSIOLIUM* 7 (2): 122–26.

Fitriyah, Efeni Nuri Fauziyah, Mohammad Faisal Abdullah, dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. 2020. "PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KABUPATEN LAMONGAN." *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 4 (1): 82–96. https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.10380.

Fitriyah, lailatul. Hajar, imam ibnu. 2024. "Omah Piwulangan Sasmitho sebagai Aset Warisan Budaya Pelestarian Gamelan di Desa Klotok Plumpang Tuban Jawa Timur." *konmaspi* 1: 968–69.

Hidayat, Sarip, Beben Muhammad Bachtiar, dan Rio Ardian. 2025. "Memperkuat Identitas Nasional Melalui Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Sanggar Astagiri Kabupaten Kuningan." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 5 (2): 873–82. https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257.

Kiwara, Adi Sucipto. t.t. "Lamongan, di antara Jejak Gajahmada dan Airlangga." Diakses 10 Oktober 2026. https://www.kompas.id/artikel/lamongan-di-antara-jejak-gajahmada-dan-airlangga.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Marta, Nur Aeni. Humairah Nur Ramadilah Kurnia. 2025. "Napak Tilas as A Employing Heritage Walks for Local-History Learning and Character Education." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 14 (2): 165–80. https://doi.org/10.14341/cong27-30.05.25-66.

Ningrum, Siti Utami Dewi. Ahmad Faisol. 2021. "'MALAM MUSEUM': PERAN PEMUDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PUBLIK DAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 7 (1): 67–70.

Oesterle, Alan, Alara Kiriş, dan Albrecht Haase. 2022. "KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS AJARAN MORAL TERHADAP DIRI SENDIRI DALAM TEKS SERAT NGESTHI DARMA." *Jurnal Ikadbudi* 2 (2): 306–12. https://doi.org/10.64898/2026.05.05.722881.

Prabowo, Agung, Sukono, dan Mustafa Mamat. 2022. "MODEL MATEMATIKA UNTUK MENENTUKAN NAMA HARI PADA SIKLUS TUJUH, LIMA DAN TIGAPULUH LIMA HARI PADA KALENDER GREGORIAN DI INDONESIA." *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi* 22 (2): 26–39. https://doi.org/10.33830/jmst.v22i2.1519.2021.

Rohmawati, Nur, dan Moh Meiludin. 2020. *ASPEK SEMIOTIK DAN NILAI BUDAYA PADA SITUS SUNAN DRAJAT DAN SUNAN SENDANG DUWUR DI KABUPATEN LAMONGAN*. 2.

Suradi, A. 2018. "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) (2018): 77-90. Jurnal* 10 (1): 77–90.

Syahputra, Muhammad Razif Hariel. 2025. "Peran kelembagaan sosial dalam penguatan identitas budaya di kota padang." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3 (4).

Tarakanita, Dian, Pungky Ayu Yulitasari, dan Dan Eka A. Rinaldhi Ismawati, Sriyono. 2017. "Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul." *Jurnal Penelitian Humaniora* 22 (1): 45–56.

Wiandik. 2014. "ASPEK-ASPEK AKULTURASI PADA KEPURBAKALAAN SENDANG DUWUR DI PACIRAN – LAMONGAN." *e-Journal Pendidikan Sejarah* 2 (3): 75–89.

**Sumber lisan dan arsip**

Yusuf, Youming Ady. (2026, 24 September, 14.00). Wawancara pribadi. Restoran Sunan Drajat, Paciran, Lamongan.

Zaenuddin, Didin Ahmad. (2026, 24 September, 14.45). Wawancara pribadi, Restoran Sunan Drajat, Paciran, Lamongan.

Watulingas, Muhammad Devan. (2026, 24 September, 15.40). Wawancara Pribadi. Restoran Sunan Drajat, Paciran, Lamongan.

Arsip kegiatan LEGIAN, akun Instagram @legianlamongan dan akun Facebook LEGIAN